

**KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA
STUDI KOMPARATIF
MUHAMMAD ABDUH DAN AUGUSTINUS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Mukhtar Saifuddin

15510012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Dosen Pembimbing:
Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.
19780323 200710 1 003
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhtar Saifuddin
NIM : 15510012
Judul Skripsi : **Konsep Kehendak Bebas Manusia Studi Komparatif Muhammad Abduh dan Augustinus**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 29 November 2019
Pembimbing,

Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-4192/Un.02/DU/PP.05.3/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA STUDI
KOMPARATIF MUHAMMAD ABDUH DAN
AUGUSTINUS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHTAR SAIFUDDIN
NIM : 15510012
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 93 A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Robby Habiba Abtor, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 19561215 198803 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Desember 2019



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan

Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhtar Saifuddin
NIM : 15510012
Fakultas : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Jl. Kapten Japa Gg. Ciungwanara III/no. 02,
Yangbatu Kangin, Ds. Dangin Puri Kelod, Denpasar
Timur.
Judul Skripsi : Konsep Kehendak Bebas Manusia Studi
Komparatif Muhammad Abduh dan Augustinus

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 November 2019
Penyusun,



Mukhtar Saifuddin

NIM. 15510012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberiku kehendak untuk berbahagia. Juga yang paling utama yaitu orang tua, guru-guruku dan teman-teman seperjuangan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Seseorang mati bukan karena peluru senapan yang menembus dadanya, bukan terserang penyakit yang mematikan dan bukan pula memakan sup jamur yang beracun. Seseorang akan mati ketika orang-orang melupakannya.

-dr. Hiluluk (One Piece)-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan jalan yang lurus, nikmat yang tiada hentinya serta memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Kehendak Bebas Manusia Studi Komparatif Muhammad Abduh dan Augustinus”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang mana telah mengajarkan umat Islam, khususnya penulis, untuk selalu menjalankan segala perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, tetapi atas bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, semua hambatan yang penulis hadapi dapat terselesaikan dengan perlahan. Oleh karena itu, tidak lupa penulis sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing serta mendukung penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak M. Fatkhan, S. Ag., M. Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Dr. Muhammad Taufik, M. Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dari awal semester hingga sekarang.
6. Segenap dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing dan sabar dalam memberikan ilmu kepada penulis hingga hari ini.
7. Segenap pegawai dan staf Tata Usaha yang telah membantu dan melancarkan proses administrasi dari awal penulis meniti perkuliahan hingga sekarang.
8. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak Saefudin dan Ibu Any Hani'ah. Atas kesabaran dan kasih sayang mereka lah penulis belajar banyak hal terkait arti hidup dan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam kehidupan ini.

9. Kedua saudara penulis yang terkasih, Lubab Saifuddin dan Habibi Saifuddin, yang sudah banyak memberikan nasihat dan kasih sayangnya kepada penulis hingga sampai detik ini.
10. Keluarga besar penulis dari Bani Usman, Bani Zuhdi, Bani Machrus dan Bani Muslih yang tercinta.
11. Kiai-kiai beserta keluarga besar Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Jombang dan guru-guru yang penulis hormati. Berkat bimbingan mereka lah penulis mengerti banyak hal tentang indahny berkhidmat dalam mencari ilmu.
12. Saudara-saudaraku Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Jombang yang telah mewarnai kehidupan penulis hingga sampai saat ini.
13. Teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah menerima penulis sebagaimana adanya. Berkat kalian penulis belajar banyak tentang makna solidaritas.
14. Sahabat-sahabat yang penulis banggakan, Abdillah Nur Tammami, Fajar Budiantoro, Sumayah dan Suko Rina Adibatunabillah, yang sudah menemenai perjuangan penulis hingga sekarang. Yogyakarta merupakan kota paling indah dan nyaman berkat kalian semua, juga bertemu dengan kalian adalah kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menjalani kerasnya hidup ini.
15. Seluruh pedagang makanan di Yogyakarta. Berkat jasa mereka lah penulis mampu bertahan hidup hingga sampai saat ini.

Penulis menyadari, dalam skripsi yang disusun ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis harap skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akan tetapi besar harapan bagi penulis, semoga para pembaca dapat menemukan kebaikan-kebaikan dan sedikit jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait tema penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 29 November 2019
Penulis,

Mukhtar Saifuddin
NIM. 15510012



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	Śā	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	ṣād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	Hamzah	ء	Apostrop (tidak dilambangkan bila terletak di awal kata)
ي	yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

__ َ __ (fathah)	ditulis	a
__ ِ __ (kasrah)	ditulis	i
__ ُ __ (dammah)	ditulis	u
كُتِبَ - kutiba	يَذْهَبُ - yazhabu	

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

fathah + yā mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + alif maqṣūr,	ditulis	ā (garis di atas)

يسعي	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati,	ditulis	ī (garis di atas)
مجيد	ditulis	majīd
dammah + wau mati,	ditulis	ū (dengan garis di atas)
فروض	ditulis	furūḍ

4. Ta' marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis:

نعمة الله	ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi itu tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	ditulis	rabbānā
----------	---------	---------

نعم ditulis nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandung itu.

الرجل ditulis ar-rajul

السيدة ditulis as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

القلم ditulis al-qalamu

الجلال ditulis al-jalālu

Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan asprof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

شيء	ditulis	syai'
النوء	ditulis	an-nau'u
امرت	ditulis	umirtu
تأخدون	ditulis	ta'khudun

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

ذوى الفروض	ditulis	zawi al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Pengolahan Data	15
5. Pendekatan	16

F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH, KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN YANG BERKAITAN DENGAN KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA	
A. Biografi dan Karya-karyanya.....	19
B. Hubungan Akal dan Wahyu.....	25
C. Kekuatan Akal	28
D. Perbuatan Manusia.....	35
BAB III: BIOGRAFI AUGUSTINUS, KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN YANG BERKAITAN DENGAN KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA	
A. Biografi dan Karya-karyanya.....	41
B. Predestination.....	47
C. Kehendak Bebas Manusia.....	49
BAB IV: KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA: MUHAMMAD ABDUH DAN AUGUSTINUS	
A. Konsep Dasar Muhammad Abduh dan Augustinus.....	55
B. Unsur-unsur Berbeda: Muhammad Abduh dan Augustinus.....	61
C. Sisi Persamaan Konsep Kehendak Bebas Manusia.....	66
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ontologi Manusia..... 53



ABSTRAK

Manusia sebagai subyek tentunya mempunyai peranan dan kendali penuh atas perbuatannya. Manusia dengan kesadarannya berpikir dan mempertimbangkan serta mengkalkulasikan sebuah konsep yang ia tangkap melalui daya inderanya. Kemudian barulah dengan kemauan serta daya usahanya ia mampu melakukan apa yang telah ia pikirkan.

Kehendak bebas yang dimiliki manusia menjadikannya sebagai seorang makhluk yang merdeka. Berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya, manusia diberikan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Sebagaimana konsep kehendak bebas (*free will*) yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Augustinus, dijelaskan mengenai manusia yang menggunakan akalinya mampu untuk mengetahui bahwa ada sebuah daya berbuat yang bebas di dalam dirinya. Kebebasan tersebut merupakan fitrah yang Tuhan ciptakan dalam dirinya. Manusia mampu mengusahakan sebuah kebahagiaan yang menjadi tujuan hidupnya dengan memaksimalkan perbuatannya kearah yang lebih baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa manusia juga mampu melakukan sebuah keburukan dengan menggunakan kehendak yang ia miliki.

Abduh dalam konsepnya menitikberatkan akal sebagai sarana utama manusia untuk mengetahui sesuatu yang metafisik, seperti Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, malaikat dan ruh. Kehadiran akal dalam diri manusia menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan menggunakan akal manusia mampu berpikir kritis dan sistematis untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Akan tetapi meskipun manusia memiliki kehendak bebas, sifat kehendaknya tidaklah absolut. Manusia memiliki batasan-batasan yang tidak bisa ia atasi.

Sedangkan Augustinus berargumentasi bahwa pada proses penciptaan manusia, telah Tuhan tanamkan dalam dirinya ketetapan berupa kodrat asal. Kodrat asal tersebut berupa sebuah pengetahuan tentang kebenaran dan pengetahuan akan hukum Tuhan juga sebuah daya kehendak yang bebas. Kehendak bebas manusia bagi Augustinus bersifat mutlak. Tidak ada hal apapun yang dapat membatasi manusia dalam perbuatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kehendak bebas manusia Muhammad Abduh dan Augustinus untuk membangkitkan semangat dalam menjalani hidup serta tidak fatalis dalam segala kondisi. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah kehendak bebas manusia. Penelitian ini merupakan *library research*. Oleh sebab itu data yang diambil adalah berupa bahasan-bahasan pustaka (buku, jurnal, artikel ilmiah). Dengan adanya kedua tokoh ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis serta komparatif dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sehingga dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan konsep-konsep yang argumentatif sehingga dengan mudah mencari poin-poin pentingnya.

Kata Kunci : Muhammad Abduh, Augustinus, Kehendak Bebas, Akal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan manusia sangatlah kompleks, manusia terus menerus mengalami kemajuan baik dalam segi ilmu pengetahuan hingga teknologi. Manusia merupakan subyek yang memiliki kendali penuh untuk merubah dan mengembangkan segala aspek yang berhubungan dengannya, seperti teknologi yang pada dewasa ini sangatlah canggih, seperti juga dengan ilmu pengetahuan yang selalu menimbulkan masalah baru dengan hasil dan penyelesaian yang baru pula. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan kehendak manusia adalah tolok ukur atas perkembangan tersebut. Manusia pula yang nantinya akan membawa sebuah pengetahuan dan teknologi ini akan dibawa kemana dan dengan tujuan apa saja. Segala aspek kehidupan manusia secara sadar dilakukan atas kemauan dan pertimbangan yang dilakukan oleh manusia.

Kehendak bebas dalam pengertiannya berupa, kehendak yang berarti kemauan¹ sedangkan bebas adalah lepas sama sekali². Istilah kehendak juga bisa diartikan kepada suatu potensi, fakultas atau suatu daya dalam diri manusia untuk pengambilan sebuah keputusan.³ Menurut Plato dan Aristoteles, kehendak merupakan sub-bagian dari rasio. Rasiolah yang

¹ KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017) hlm. 586.

² KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 192.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 427.

berfungsi untuk mengontrol kehendak.⁴ Kehendak bebas merupakan daya makhluk rohani untuk menentukan dirinya berkenaan dengan nilai-nilai yang sudah diketahui, yang terbatas. Kehendak bebas juga merupakan kekuatan makhluk rohani untuk memilih perbuatan baik atau tidak baik. Ia juga memiliki sebab dan motif mengapa sebuah kehendak bebas itu ada.⁵

Kebebasan untuk memilih adalah hak atas setiap manusia, oleh karena itu penggunaan kebebasan tersebut membuat manusia lebih konsekuen atas perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan manusia yang menjadikannya sebagai subyek yang sadar secara penuh untuk melakukan segala tindakan-tindakan yang dirasa perlu dan harus dilakukan bahkan menguntungkan atau tidak baginya. Seperti halnya dalam perkembangan teknologi, misalkan senjata yang digunakan dalam peperangan yang nantinya akan berujung pada keburukan atas dasar untuk menaklukkan wilayah yang dipertahankan maupun yang ingin ditaklukkan. Hal ini justru akan mengakibatkan kesengsaraan dari pihak yang kalah dan ketidakadilan yang berkepanjangan. Inilah wujud dari sebuah teknologi yang disalah gunakan oleh beberapa manusia yang serakah. Juga seperti halnya teknologi pengobatan berupa mesin yang mutakhir dan pengembangan obat-obatan yang digunakan untuk mengobati seseorang dengan menggunakan teknologi tersebut. Teknologi medis ini dirancang untuk mempermudah proses pengobatan pasien yang mengalami sakit parah yang mengakibatkan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk kemajuan sebuah pengetahuan dan teknologi merupakan hasil yang ditempuh

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 429.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 431-432.

oleh usaha manusia untuk menunjang kehidupannya, dalam artian kebebasan memilih ada pada setiap manusia.

Kebebasan untuk memilih dalam setiap perbuatan merupakan keniscayaan. Pilihan berupa pertimbangan-pertimbangan yang dirasa paling baik oleh manusia merupakan keputusan akhir atas pemikirannya untuk direalisasikan. Proses pengambilan putusan dilakukan secara bebas dan otonom.⁶ Kebebasan merupakan pemaknaan tujuan hidup atas keberadaan yang eksis sebagai manusia membuat ia terlihat lebih hidup.⁷ Oleh karena itu, setiap putusan-putusan yang diambil merupakan perwujudan atas otoritas manusia dalam melakukan suatu perbuatan.

Otoritas tersebut dimiliki manusia sejak dari ia lahir. Otoritas dalam menentukan suatu kehendak yang akan ia lakukan. Kebebasan mereka menurut Islam, merupakan kemutlakan yang diberikan Tuhan kepada manusia, akan tetapi kemutlakan tersebut akan gugur ketika berhadapan dengan kebenaran dan kebaikan. Kebaikan yang nantinya kembali kepada individualnya atau kembali kepada keluarga dan masyarakatnya bahkan kepada binatang dan pepohonan sekaligus. Kebaikan dan kebenaran inilah yang menjadi batasan bagi kemutlakan kehendak tersebut.⁸ Islam menghendaki kebebasan seorang manusia, akan tetapi tetap berlandaskan kepada kebenaran dan kebaikan.

⁶ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 30.

⁷ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, hlm. 47.

⁸ Nadim Al-Jisr, *Filsafat Kebebasan dalam Islam* terj. Kathur Suhardi (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 31.

Pembahasan terkait perbuatan manusia dalam teologi dan falsafah Islam memiliki dua konsep yang berbeda. *Pertama*, perbuatan manusia sudah ditentukan sejak sebelum ia lahir dan sudah tercatat di *lauḥil mahfuz*, mulai dari lahirnya seseorang hingga matinya sudah ditentukan sejak *azali*. Konsep pertama ini dikenal dengan *jabariyah* dan dalam teologi barat disebut dengan fatalisme atau *predestination*. *Kedua*, manusia memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu dengan batasan-batasan yang ia miliki sebagai manusia. Konsep ini dikenal dengan *qadariyah* atau dalam teologi barat disebut dengan *free will* dan *free act*. Konsep pertama diteruskan oleh aliran *asy'ariyah* dan yang kedua diteruskan oleh aliran *mu'tazilah*.⁹ Pokok pembahasan dalam tulisan ini lebih condong kepada konsep yang kedua, dimana manusia memiliki kehendak dan dapat merealisasikan sebuah kehendak sesuai dengan kemauannya.

Perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia pada dasarnya jauh dari kehendak atau kemutlakan Tuhan, seperti halnya Wasil Ibn Ata'. Perbuatan manusia baginya tidak memiliki campur tangan dari kehendak Tuhan. Tuhan memiliki sifat bijaksana dan adil, sedangkan manusia dapat menghendaki suatu perbuatan yang jahat dan tercela. Oleh karena itu, sifat jahat dan zalim tidak mungkin ada pada diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa mustahil Tuhan menghendaki suatu perbuatan buruk yang bertentangan dengan perintah-Nya. Manusia dengan daya dan upayanya mampu memikirkan dan memutuskan perbuatan yang dikehendaki. Ia dapat

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 64.

saja menghendaki suatu perbuatan yang baik atas dasar pertimbangan yang diputuskan maupun perbuatan jahat yang ingin ia capai darinya, akan tetapi ia juga harus mempertanggung jawabkan apa saja yang ia perbuat.¹⁰

Manusia memiliki akal dan panca indra mampu mengerti akan jati dirinya dengan sadar bahwa ia adalah *maujud* (ada) tanpa harus menggunakan dalil untuk menguatkan kemaujudannya. Kesadaran manusia ada untuk mengetahui sesuatu dan dapat merealisasikan pengetahuannya yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, ketika manusia mengingkari kesadarannya maka sama saja mengingkari wujud dirinya sendiri.¹¹ Sifat dasar alamiah manusia adalah daya berpikir dan kebebasan dalam memilih sesuatu. Jika manusia menghilangkan sifat dasar ini, maka secara otomatis ia bukanlah manusia lagi melainkan makhluk lain.¹² Watak dan sifat inilah yang menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lain.¹³ Manusia menciptakan seluruh perbuatan yang ia lakukan secara mandiri, tanpa paksaan di luar dari dirinya. Akal budi manusia menjadi media untuk mengolah ketetapan-ketetapan yang disimpulkan untuk dijadikan sebuah *output* berupa kehendak atau perbuatan yang dilakukannya.

Manusia adalah makhluk yang secara esensial berkehendak. Manusia memiliki sebuah kecenderungan untuk memusatkan indera dan jiwanya kepada suatu objek tertentu yang menjadi pusat perhatiannya secara tidak spontan. Manusia memusatkan perhatiannya terhadap obyek tersebut dengan

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 45.

¹¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 91.

¹² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hlm. 65.

¹³ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 07.

kehendaknya, ia juga dapat menghendaknya dikarenakan intelegensi seorang manusia memberitahunya bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang baik.¹⁴ Sebuah kebaikan merupakan suatu obyek keinginan manusia atas segala putusan-putusan dan kecendrungan yang dipikirkan. Oleh karena itu sebuah kebaikan merupakan kecendrungan manusia untuk memilih perbuatannya sendiri. Jika manusia dapat mengenal Tuhan sebagaimana adanya, maka ia tidak akan mampu menahan untuk menginginkan-Nya, karena ia telah berada di hadapan obyek total yang ia kehendaki. Akan tetapi pada realitanya manusia tidak mengenal Tuhan secara utuh. Itulah sebabnya manusia tidak dapat cenderung kepada Tuhannya melainkan dapat menyimpang dari kebaikan ilahi dikarenakan manusia secara eksplisit berpaling pada obyek yang lain, seperti kehormatan, jabatan, uang, kesenangan, kemakmuran dan lainnya.¹⁵ Perbuatan yang ditimbulkan pada dasarnya memiliki motif yang menjadikan perbuatannya bernilai baik atau buruk.

Pembahasan tentang kehendak bebas sangat ramai diperbincangkan, tidak sedikit ilmuwan dan filsuf yang membahas tentang tema ini, seperti halnya Muhammad Abduh. Kehendak bebas menurut Abduh merupakan kemampuan yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan. Baginya manusia secara mandiri mampu menghendaki segala perbuatannya. Manusia dapat *berikhtiar* untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan untuk dirinya.¹⁶

¹⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, hlm. 151.

¹⁵ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, hlm. 145.

¹⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdaus, hlm. 91.

Kebahagiaan yang diinginkan merupakan wujud atas *ikhtiar* yang ia lakukan dalam memutuskan segala sesuatunya secara individual. Oleh karena itu, putusan-putusan yang ia simpulkan merupakan hasil atas pemikirannya sendiri, lepas dari entitas diluarnya. Manusia menghendaki sesuatu yang baik baginya akan tetapi belum tentu baik bagi orang lain. Kebebasan-kebebasan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya hanya lah bersifat subyektif. Ketika kebebasan subyektif itu ditarik ke arah keluar dari dirinya maka kebebasan-kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia akan saling bertubrukan. Mau tidak mau hanya akan ada satu daya yang terbesar lah yang akan mendominasi daya yang lain. Inilah batasan yang secara tidak langsung membatasi kebebasan manusia. Keterbatasan inilah yang disebut oleh Muhammad Abduh sebagai *sunnatullāh* yang ditentukan oleh Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Baginya kodrat Sang Pencipta lebih tinggi dari kodrat makhluk yang diciptakan.¹⁷ *Sunnatullāh* inilah yang akan membatasi kebebasan manusia.

Sunnatullāh merupakan sebuah ketetapan berupa hukum yang diberlakukan oleh Tuhan sebagai aturan dasar alamiah yang berlaku di dunia ini, cakupannya adalah seluruh makhluk. Pada dasarnya setiap makhluk yang diciptakan memiliki *sunnatullāh* atau sifat dasarnya masing-masing. Manusia sebagai salah satu dari tatanan atas *sunnatullāh* pun memiliki sifat dasar yaitu berpikir dan memilih perbuatan secara mandiri atas pemikirannya.¹⁸ Berpikir menggunakan akal untuk mencapai suatu obyek yang dikehendaknya

¹⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdaus, hlm. 92.

¹⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hlm. 65.

merupakan daya kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain dikarenakan akal adalah inti dari segala tingkah laku dan perbuatan manusia.¹⁹ *Sunnatullāh* pada pemahaman yang digagas oleh Muhammadiyah Abduh merupakan bentuk dasar dari ciptaan Tuhan yang nantinya memiliki sebuah potensi untuk berkembang.

Manusia menurut Muhammad Abduh secara alami memiliki kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Ia dapat memutuskan dan mengusahakan bahkan mewujudkan keinginannya untuk mencapai sesuatu yang ia kehendaki dengan daya potensialnya sendiri. Akan tetapi, bagi Muhammad Abduh kebebasan manusia tidak akan mencapai tingkatan yang absolut. Baginya manusia merupakan secuil entitas yang terdapat di dalam *sunnatullāh*, yang pada penjelasan di atas mencakup seluruh makhluk, yang memiliki batasan-batasan dalam kehendaknya.²⁰ Seperti contoh, seorang pedagang sudah bekerja keras untuk menjual dagangannya kepada siapa pun yang melewatinya, akan tetapi ia mengalami kebangkrutan dikarenakan strategi dalam menawarkan barangnya kurang menarik. Seperti juga ketika manusia membangun sebuah rumah dengan susah payah namun rumah tersebut roboh dikarenakan angin kencang yang menghempas. Batasan-batasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa melawan sumber kekuatan di luar dirinya yakni *sunnatullāh*.

¹⁹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 309.

²⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hlm. 66.

Persoalan tentang kebebasan memang ramai diperbincangkan dan tiada habisnya untuk dikupas secara mendalam. Persoalan ini pun menjadi persoalan yang abadi bagi kajian filsafat. Sudah dijelaskan pula oleh penulis tentang persoalan kehendak bebas dari Muhammad Abduh. Selain Muhammad Abduh, banyak juga tokoh-tokoh yang mencoba untuk menjelaskan secara sistematis mengenai persoalan-persoalan terkait kebebasan kehendak, seperti halnya Augustinus.

Salah satu dari pemikiran Augustinus, yang juga merupakan pembahasan pokok pada tulisan ini adalah tentang kehendak bebas. Bagi Augustinus manusia memiliki kebebasan untuk berbuat. Manusia bebas untuk menentukan kebahagiaan yang ingin ia capai melalui keutamaan-keutamaan berupa ajaran yang telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan menanamkan ajaran-ajaran tentang kebaikan, kebahagiaan dan pengetahuan akan diri-Nya dalam diri manusia karena Tuhan merupakan sumber dan puncak kebahagiaan abadi, akan tetapi Tuhan juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan jalan hidup yang mengarah kepada kebaikan yang tetap maupun pada kebaikan yang semu atau pada kejahatan. Bagi Augustinus, kebebasan manusia bersifat mutlak.²¹ Manusia dapat memilih jalan mana yang akan ia tempuh meskipun Tuhan telah memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan kebahagiaan dalam diri manusia, dan manusia juga memposisikan sebuah perdamaian dan kebahagiaan sebagai poin dari kehidupannya.

²¹ Fahmi Muqoddas, "Kehendak Bebas dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika", *UNISIA*, XX, Desember 1993, hlm. 64.

Augustinus menggambarkan sebuah kedamaian sebagai maksud atas adanya kehendak bebas manusia. Baginya kedamaian selalu diinginkan setiap manusia. Manusia pada dasarnya menginginkan atau menghendaki sebuah kedamaian atau perdamaian untuk dirinya sendiri, adapun terdapat manusia lain selain dirinya maka ia akan menekankan dan memaksakan perdamaian tersebut ditaati oleh orang lain.²² Oleh karena itu, Augustinus membagi manusia menjadi dua sisi. Pada sisi pertama manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki kebebasan berkehendak dan di sisi lain terdapat pengetahuan akan kebenaran ditanamkan oleh Tuhan pada dirinya.²³

Konsep kehendak bebas manusia dalam pandangan Muhammad Abduh dan Augustinus memiliki persamaan, yaitu sama-sama memiliki pandangan tentang *basic* atau fitrah dalam penciptaan manusia. Hal ini ditunjukkan pada konsep Muhammad Abduh akan *sunnatullāh*, bahwa manusia juga merupakan bagian dari *sunnatullāh* yang memiliki kefitrahan. Sedangkan Augustinus berpendapat bahwa manusia pada dasarnya juga diberikan pengetahuan akan kebenaran oleh Tuhan. Manusia sejak ia lahir, di dalam konsep keduanya sudah dibekali oleh ketentuan-ketentuan Tuhan. Adapun perbedaan dari keduanya, yaitu sifat atas kehendak bebas manusia. Muhammad Abduh berpendapat bahwa sifat kehendak bebas manusia tidaklah absolut, dikarenakan *sunnatullāh* di luar manusia memiliki daya yang lebih besar dari manusia. Sedangkan menurut Augustinus, kehendak

²² Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 79.

²³ Fahmi Muqoddas. "Kehendak Bebas dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika", hlm. 64.

bebas manusia memiliki sifat mutlak karena Tuhan telah memberikan kebebasan penuh kepada manusia.

Persoalan terkait kehendak bebas memiliki macam-macam perspektif dalam penafsirannya, seperti penjelasan yang telah penulis sampaikan di atas, bahwa pemaknaan tentang konsep kehendak bebas sangatlah beragam. Seperti halnya konsep-konsep yang digagas oleh tokoh-tokoh filsafat dan teologi, yang pada karya ilmiah ini diambil dari dua tokoh yaitu Muhammad Abduh dan Augustinus, yang dijadikan kaca mata bedah untuk lebih mudah memahami tentang konsep kehendak bebas manusia, juga penulis ingin membahas tentang perbandingan dari keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kehendak bebas manusia dalam perspektif Muhammad Abduh?
2. Bagaimana konsep kehendak bebas manusia dalam perspektif Augustinus?
3. Apa perbedaan dan persamaan konsep kehendak bebas manusia antara Muhammad Abduh dan Augustinus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kehendak bebas manusia melalui perspektif Muhammad Abduh.
2. Mengetahui konsep kehendak bebas manusia melalui perspektif Augustinus.
3. Mengetahui dan menjelaskan perbedaan dan persamaan konsep kehendak bebas manusia antara Muhammad Abduh dan Augustinus.

Sedangkan hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang filsafat yang senantiasa belum final dan terus berkembang di dalam setiap tema-tema yang dibahas, seperti halnya tema tentang kehendak bebas manusia. Meskipun tema ini sudah pernah diteliti, namun tetap memiliki kemungkinan untuk dikembangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis melihat bahwa kurangnya minat penelitian yang membahas tentang tema ini dilihat dari sedikitnya pembahasan mengenai kehendak bebas manusia. Terlebih pada tema pembahasan tulisan ini, hanya ada beberapa skripsi yang membahas tentang kehendak bebas manusia. Akan tetapi belum ada skripsi yang ditinjau dari perspektif Muhammad Adbuh dan Augustinus seperti judul di atas.

Pertama, Skripsi berjudul *Konsep Kebeasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers* yang ditulis oleh Ryan Haryo Waskito, Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam.²⁴ Skripsi ini berisi tentang ketidak mutlakan kebebasan manusia karena ia akan menjadi terbatas ketika memiliki pilihan yang harus ditentukan dan tanggung jawab yang menjadikannya terbatas. Peneliti skripsi ini berpusat pada pandangan eksistensialis Karl Jaspers. Skripsi ini ingin melihat dan menganalisis sebuah kebebasan manusia yang ditinjau dari nilai-nilai manusia.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad Abduh* yang ditulis oleh Ali Dafir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.²⁵ Meskipun poin-poin yang dibahas pada skripsi ini memiliki kesamaan tema pembahasan, akan tetapi pada skripsi ini penulis memiliki poin-poin lebih yang diangkat dari perspektif Augustinus dan penekanannya pada studi komparatif.

Ketiga, Skripsi yang berjudul *Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)* yang ditulis oleh Jainul Arifin, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.²⁶ Skripsi ini berisikan tentang kebebasan manusia secara penuh dan mutlak yang ditinjau dari perspektif Nietzsche dan kebebasan manusia yang memiliki batasan-batasan yang dilihat dari perspektif Mu'tazilah. Skripsi yang ditulis oleh

²⁴ Ryan Haryo Waskito, "*Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

²⁵ Ali Dafir, "*Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

²⁶ Jainul Arifin, "*Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*", Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Jainul Arifin memiliki perbedaan obyek yang dikaji dengan skripsi ini yaitu melalui perspektif Muhammad Abduh dan Augustinus.

Sejauh ini, menurut pandangan penulis belum ada yang mengkaji secara utuh tentang pemikiran Muhammad Abduh yang di komparasikan dengan pemikiran Augustinus terkait konsep kehendak bebas. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap tema-tema yang telah disinggung untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus mengenai kehendak bebas. Sehingga diharapkan penelitian ini masih dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar suatu kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah agar menghasilkan konklusi yang optimal.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan penulis yang berkaitan langsung

²⁷ Anton Bekker, *Metode Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya dari Muhammad Abduh yang berjudul *Risalah Tauhid* dan karya Augustinus yang berjudul *Pengakuan-Pengakuan*.

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari informasi-informasi yang berkaitan dengan persoalan dan tema pokok pembahasan dalam penelitian, yang pada penelitian ini diambil dari data-data tertulis lainnya seperti jurnal, skripsi, buku atau majalah yang berkaitan dengan tema pembahasan dan dapat menunjang sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data-data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, jurnal, skripsi dan informasi-informasi yang berguna bagi tema yang dibahas.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Teknik pengolahan data dengan menguraikan dan menjelaskan pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus

yang difokuskan pada pembahasan konsep kehendak bebas manusianya.

b. Analitis

Data-data yang diperoleh diuji dan ditelusuri untuk mencari sebab-sebab, saling terhubungnya dan maknanya.²⁸

Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat diolah secara sistematis untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan atas konsep kehendak bebas Muhammad Abduh dan Augustinus.

c. Komparatif

Membandingkan konsep kehendak bebas manusia dengan mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus. Menggunakan teknik *simetris* dengan menguraikan satu per satu dari pandangan setiap tokoh yang kemudian akan dikomparasikan.²⁹

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini selalu mengarah pada kajian-kajian filsafat berupa arti pemikiran, ide, gagasan atau pendapat yang lahir dari refleksi seorang filsuf atau intelektual tentang kefilosofatan.³⁰

²⁸ Muzairi (dkk), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 71.

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 87.

³⁰ Muzairi (dkk), *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 79.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasannya. Dalam pembahasan penelitian ini, setidaknya terdapat lima bab yang masing-masing terdapat sub-sub bab yang dijelaskan, yaitu:

BAB I, membahas tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, serta pokok-pokok permasalahan, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi gambaran mengenai pembahasan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

BAB II, konsep kehendak bebas menurut Muhammad Abduh. Pada bab ini penulis akan memaparkan biografi Muhammad Abduh beserta karya-karyanya dan menjelaskan konsep kehendak bebas manusia secara deskriptif melalui pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh terkait tema pembahasan.

BAB III, konsep kehendak bebas manusia menurut Augustinus. Pada bab ini penulis ingin memaparkan biografi Augustinus beserta karya-karyanya dan menjelaskan konsep kehendak bebas manusia secara deskriptif menurut Augustinus.

BAB IV, komparasi antara Muhammad Abduh dan Augustinus. Pada bab ini penulis ingin membandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terletak pada pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus.

BAB V, bab terakhir adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya, kritik dan saran-saran yang membangun untuk penelitian-penelitian berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang cukup panjang lebar mengenai pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus di dalam konsep kehendak bebas manusia, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Abduh dalam teologinya dijelaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang mandiri untuk melakukan sesuatu. Menggunakan akal, manusia mampu memikirkan konsepsi sebuah perbuatan beserta kualitas dari perbuatan tersebut. Ia secara bebas memikirkan sesuatu bahkan melakukan sesuatu atas hasil pemikirannya tersebut. Oleh karena itu akal merupakan penggerak manusia dalam melakukan sesuatu.

Akal manusia secara potensi mampu untuk mengetahui Tuhan beserta sifat-sifat-Nya. Ia juga dapat mengetahui bahwa manusia haruslah berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk, bahkan kewajiban dari semua itu. Mengenal Tuhan lebih jauh merupakan suatu kebahagiaan puncak yang mampu manusia capai. Sedangkan tidak mengenal Tuhan merupakan sebuah kesengsaraan. Manusia juga mampu mengetahui bahwa ruh yang menggerakkan akal tetap akan ada setelah kematian jasadnya.

Manusia dengan akalny menyadari bahwa dirinya mempunyai sebuah kemauan dan daya untuk melakukan sebuah perbuatan. Menggunakan akalny manusia menyusun konsepsi-konsepsi yang diterimanya dari daya indera, lalu dengan kemauan serta daya yang dimilikinya mampu membuat manusia melakukan sebuah perubahan.

Akan tetapi kehendak bebas manusia tidaklah bersifat mutlak. Bagi Muhammad Abduh, banyak sekali batasan-batasan yang dimiliki manusia yang menjadikannya terkadang tidak berdaya. Pertimbangan serta perhitungan yang keliru dalam pikirannya kerap kali menjadi penyebab kesengsaraannya. Ia juga bisa sengsara ketika orang lain yang di luar dirinya membuat ia berada di dalam masalah. Juga dengan ketetapan Tuhan yang diciptakan-Nya di dalam makhluk-Nya yang sering kali disebut Abduh sebagai *sunnatullāh*. Setiap makhluk yang diciptakan-Nya pada fitrahnya telah memiliki wujud asal, yang di dalam wujud tersebut telah Tuhan ciptakan sebuah sifat dasar alamiyah. Sifat dasar inilah yang menjadikan makhluk-Nya mampu bergerak sendiri sesuai dengan ketetapan yang telah Tuhan ciptakan dalam dirinya. Akan tetapi berbeda dengan manusia, disamping ia juga memiliki sifat dasar alamiyah, ia juga memiliki akal untuk bebas melakukan sesuatu. Masing-masing makhluk Tuhan memiliki *iradatnya* masing-masing sesuai bentukan awal yang diciptakan Tuhan. *Iradat* dari makhluk selain manusia juga terkadang menjadi sebab keterbatasan manusia. Ia bisa saja

sengsara ketika makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki *iradat* yang lebih besar darinya menjadi suatu halangan baginya untuk mencapai sesuatu.

Sunnatullāh merupakan sebuah sistem yang diberlakukan Tuhan di dalam dunia ini untuk menjadikan manusia tidak sombong dan congkak atas kebebasan yang ia miliki. Manusia dengan akalnyanya mampu untuk mengetahui bahwa ada sebuah entitas yang Maha Kuasa yang menggerakkan keteraturan alam ini. Oleh karena itu manusia tidak sepatutnya untuk berbuat semena-mena.

2. Menurut Augustinus di dalam konsepnya terkait kehendak bebas manusia, bahwa manusia memiliki kemauan dan daya untuk berbuat secara bebas dan mandiri. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari kemauan dan daya yang dimilikinya. Perbuatan manusia yang bebas ini, disamping memang suatu hal yang rasional jika manusia bebas dalam perbuatannya, juga Augustinus ingin menghapuskan anggapan tentang adanya dualisme dalam diri Tuhan. Kejahatan merupakan perbuatan yang secara penuh dilakukan oleh manusia.

Pada dasarnya manusia secara fitrah diciptakan Tuhan sesuai dengan kodrat asal yang telah Tuhan tetapkan. Pada kodrat asal tersebut telah Tuhan berikan dalam diri manusia sebuah pengetahuan akan kebenaran dan pengetahuan akan hukum-hukum Tuhan. Atas dasar hal tersebut, menurut Augustinus manusia merupakan citra Tuhan secara rohani. Manusia mirip seperti Tuhan dari segi rohaniannya karena ia

memiliki kehendak dan kebebasan yang mutlak. Akan tetapi meskipun manusia adalah citra Tuhan, terdapat suatu perbedaan mendasar. Perbedaannya adalah bahwa manusia dalam kehendak bebasnya memiliki sebuah konsekuensi berupa pertanggung jawaban seluruh perbuatannya di hadapan Tuhan kelak.

Secara fitrah manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan kodrat asalnya, yaitu memiliki pengetahuan akan kebaikan. Oleh karenanya ia rela melayani Tuhan dan ikhlas memanjatkan doa kepada-Nya. Akan tetapi, dengan kehendak bebasnya, manusia terkadang lalai dan lupa akan jati dirinya yang telah Tuhan ciptakan dalam dirinya. Seringkali manusia menuruti nafsu kedagingannya yang membuat ia jauh dari Tuhan bahkan melupakan-Nya. Nafsu kedagingan tersebut merupakan alasan manusia melakukan tindak kejahatan. Kejahatan tersebut berasal dari penyimpangan yang dialami manusia atas dasar nafsu belaka.

Tuhan menciptakan manusia memiliki kehendak bebas membuat manusia memiliki potensi untuk berdosa maupun tidak. Akan tetapi hal tersebut terjadi karena nafsu kedagingan manusia semata. Manusia mampu memilih jalan mana yang akan ia tempuh dengan keputusan-keputusan yang ia pikirkan. Ia secara bebas menghadapkan jiwanya kepada kebaikan yang abadi, yaitu Tuhan, atau pada kebaikan semu yang merupakan keduniawian semata.

Pada dasarnya tujuan manusia melakukan kebebasannya adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Akan tetapi terkadang manusia

lalai dan lupa akan Tuhannya. Akhirnya kebahagiaan yang ia cari hanya kebahagiaan semu yang ia capai dengan tindak kejahatan.

Dari semua uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui komparasi antara pemikiran Muhammad Abduh dan Augustinus dalam konsep kehendak bebas sebagai berikut:

1. Perbedaan

Menurut Augustinus, kehendak bebas manusia bersifat mutlak. Kemutlakan tersebut didasari atas kemampuan manusia untuk membuat sebuah keputusan yang merdeka dan disengaja. Keputusan tersebut terbebas dari larangan dan paksaan. Menggunakan daya kemauannya serta daya berbuatnya menjadikan hasil dari perbuatannya bersifat mutlak. Manusia bebas menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia kehendaki.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh, kehendak bebas manusia tidak bersifat mutlak. Adanya sebuah ketetapan dan hukum Tuhan yang disebut *sunnatullāh* membuat manusia terbatas dalam kehendaknya. Banyak hal yang tidak diketahui oleh akal manusia dan seringkali manusia sengsara di dalam kehidupannya karena ketidak berdayaannya di hadapan *sunnatullāh* yang Tuhan ciptakan. Hal ini membuat manusia sadar akan posisinya sebagai makhluk supaya tidak menyombongkan diri di hadapan Tuhannya.

Lain dari konsep Augustinus yang hanya mendasarkan perbuatan manusia dari kemauan dan daya yang ia punya, justru Muhammad Abduh

mempokokkan akal sebagai sarana utama dalam pertimbangannya untuk melakukan suatu perbuatan. Akal merupakan sarana untuk mencapai keimanan yang sejati, dengan anggapan bahwa kepercayaan akan hadir jika sebuah asumsi dibenarkan oleh akal. Dengan mengkonfirmasi wahyu Tuhan dan realitas yang terjadi, manusia mampu menghadirkan sebuah keimanan yang sejati. Sebaliknya, jika akal tidak mempercayai atau bahkan jika akal tidak dipakai, maka manusia tidak akan mempercayai wahyu dan realitas yang terjadi meskipun hal-hal tersebut memang benar adanya. Hal tersebut menjadikan manusia tidak beriman.

2. Persamaan

Sebagai seorang makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia pada dasarnya diciptakan pada sebuah kondisi fitrah. Hal ini bisa kita lihat di dalam konsep Muhammad Abduh dan Augustinus. Menurut Abduh manusia diciptakan sesuai dengan hukum yang Tuhan tetapkan. Ketetapan itu menurut Abduh merupakan *sunnatullāh*. Seluruh makhluk ketika diciptakan oleh Tuhan wujudnya, telah disisipkan sifat dasar alamiyah dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang memberikan potensi dan peranan masing-masing sesuai dengan keteraturan alam.

Makhluk-makhluk tersebut dengan sendirinya menjalankan perbuatannya sesuai dengan *sunnatullāh* yang Tuhan berikan, begitu juga dengan manusia. Tuhan menciptakan wujud manusia sedemikian rupa telah memberikan sebuah sifat dasar yang menjadikan ia sebagai manusia. Ketika sifat-sifat dasar tersebut jika dicabut atau dihilangkan,

mungkin satu saja, maka manusia bukan lagi menjadi manusia melainkan menjadi makhluk lain. Pada diri manusia, Tuhan juga menciptakan akal untuknya berpikir dan menjalani hidup serta mampu untuk menjadi pemimpin di muka bumi.

Sama seperti Abduh, Augustinus juga berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan pada dasarnya adalah sesuai dengan kodrat asal yang Tuhan berikan. Kodrat asal tersebut ditanamkan dalam diri manusia berupa pengetahuan akan kebenaran serta pengetahuan akan hukum-hukum Tuhan. Hal ini menjadi dasar bahwa secara tidak sadar manusia merupakan makhluk transendental. Ia membutuhkan suatu entitas yang Maha Kuasa untuk ia jadikan sandaran dan memanjatkan doa.

Manusia memiliki kehendak bebas sebenarnya mengusahakan sebuah kebahagiaan yang harus ia capai. Menurut Muhammad Abduh dan Augustinus, pada puncaknya, manusia akan selalu mencari sebuah kebahagiaan dalam setiap perbuatannya. Kebahagiaan yang hanya dicapai melalui keutamaan-keutamaan, yang padasanya keutamaan tersebut adalah Tuhan, karena Tuhan merupakan sumber kebahagiaan bahkan kebahagiaan itu sendiri. Akan tetapi dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia terkadang justru kebahagiaan yang ia dapat hanyalah semu belaka. Penyelewengan atas dasar fitrahnya menjadikan manusia menjauh dari kebahagiaan yang utama yaitu Tuhan. Mereka dibutakan dari kebahagiaan yang abadi karena lebih mementingkan nafsu badan ketimbangan akhirat.

Meskipun jalan manusia dalam mencari sebuah kebahagiaan berbeda-beda, namun bisa dipastikan bahwa sebenarnya manusia ingin bahagia dengan caranya sendiri. Entah ia akan memilih jalan untuk menuju kebahagiaan yang abadi atau malah menuju pada ke arah kebahagiaan yang semu.

Usaha demi usaha manusia lakukan untuk mencari sebuah kebahagiaan. Menggunakan daya bebasnya manusia mampu memikirkan serta melakukan sebuah perbuatan tanpa ada interferensi subyek di luar dirinya. Akan tetapi pengertian tersebut tidak menjadikan posisi Tuhan tidak berdaya, justru dengan pengetahuan yang dimiliki Tuhan, ia mampu untuk mengetahui apa-apa saja yang diperbuat oleh manusia bahkan di masa depan. Tuhan yang menciptakan manusia sedemikian rupa, sejatinya dengan pengetahuan-Nya telah mengetahui gerak-gerik manusia sejak *azali*. Karena pengetahuan Tuhan lebih dahulu dan melekat dalam diri-Nya. Menurut Abduh dan Augustinus, pengetahuan Tuhan tidak akan membatasi diri manusia dalam kehendaknya. Manusia tetap mampu menghendaki sesuatu secara bebas. Oleh karena itu sistem pahala dan dosa berlaku. Manusia harus bertanggung jawabkan perbuatannya selama di dunia.

Muhammad Abduh dan Augustinus pada dasarnya memiliki motif di dalam konsep kehendak bebasnya. Mereka sama-sama melandaskan konsep-konsepnya kepada ketauhidan. Bahwa Tuhan merupakan zat Yang Maha Tunggal, Ia tidak akan mengalami dualisme. Tuhan

merupakan sumber kebaikan dan keindahan. Sedangkan adanya kejahatan merupakan kegelapan hati manusia karena menginginkan suatu hal yang bersifat kebinatangan, bukan berasal dari Tuhan.

B. Saran-saran

Konsep kehendak bebas manusia Muhammad Abduh dan Augustinus sangat memiliki relevansi dalam kehidupan sekarang. Di era kontemporer ini tidak sedikit manusia yang sengsara di dalam kehidupannya dan meratapi kesengsaraannya. Padahal hal tersebut menjadikan seseorang pasrah dengan keadaan yang ia miliki dan bersikap fatalis. Muhammad Abduh dan Augustinus datang membawa gagasan bahwa kita sebagai manusia tidak sepatutnya pasrah dengan keadaan. Kita harus selalu bisa bangkit dari keterpurukan untuk mencapai suatu tujuan yang kita inginkan. Berusaha merupakan modal dasar manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Terselesainya penelitian ini bukan berarti telah final menangkap maksud dan seluruh gagasan yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan Augustinus. Butuh telaah ulang dan pengkajian ulang yang lebih mendalam. Banyak faktor-faktor yang harus dibenahi, baik berupa penulisan hingga poin-poin yang peneliti paparkan. Oleh karena itu, mengingat luar biasa kompleksnya pemikiran Muhammad Abduh juga Augustinus, membutuhkan ketekunan, ketelitian serta kesabaran untuk memperdalam kajian dari pemikiran mereka. Karenanya, karya ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

Demikian hasil penelitian tentang konsep kehendak bebas manusia menurut Muhammad Abduh dan Augustinus, dan ini merupakan sebuah karya ilmiah yang bukan disusun oleh peneliti yang handal dan sempurna ataupun seorang ahli dalam bidang teologi. Akan tetapi peneliti ingin mengusahakan semaksimal mungkin dalam karya ini supaya mampu menjawab persoalan-persoalan yang diajukan oleh penulis terlebih juga kepada para pembaca. Sehingga penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam memaparkan data serta menganalisis data yang diperoleh. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada para pembaca yang telah memperhatikan karya ini dan memberikan kritikan ataupun saran yang membangun agar penulis dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Augustinus. *Pengakuan-Pengakuan* terj. Winarsih Arifin dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Bekker, Anton. *Metode Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia* terj. Ken Ndaru dkk. Jakarta: Noura Books, 2017.
- Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam Al-Baqillani*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jisr, Nadim. *Filsafat Kebebasan dalam Islam* terj. Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- KEMENDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Mudhofir, Ali. *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: University Press, 1996.

Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror dan Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.

Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI press, 1987.

----- *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2010.

----- *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Suseno, Franz Magnis. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

----- *Tiga Belas Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

B. Skripsi, Karangan dan Jurnal

Abbas, Nurlela. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam" dalam *Dakwah Tabligh*, XV. Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2014.

Arifin, Jainul. "*Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Dafir, Ali. “*Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Huda, Miftahul. “Mu’tazilahisme dalam Pemikiran Teologi Abduh” dalam *RELIGIA*, XIV. Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2011.
- Makrum. “Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh” dalam *Ulumuna*, XIII. Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2009.
- Mandailing, M. Taufik. “Relasi Akal dan Wahyu menurut Muhammad Abduh” UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Muqoddas, Fahmi. “Kehendak Bebas dalam Pandangan Para Filsuf, Sebuah Problem Etika” dalam *UNISIA*, XX. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1993.
- Purnama, Ag. “Perjalanan Jiwa Menuju Allah – Gagasan Augustinus sebagai Titik Pendamai” dalam *Orientasi Baru*, XVI. Yogyakarta: Pusat Penelitian Teologi Kontekstual, 2007.
- Sitanggang, Murni H. “Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya Kedaulatan Allah” dalam *Teologi Gracia Deo*, I. Jember: Sekolah Tinggi Alkitab Jember, 2018.
- Waskito, Ryan Haryo. “*Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

C. Internet

Burhanuddin, Afid. *Biografi Filosof – Pemikiran Augustinus*,
www.afidburhanuddin.wordpress.com, diakses pada tanggal 18
Oktober 2019.

Faiz, fahrudin. *Ngaji Filsafat 148: Yunani Kuno – Neoplatonisme*, 2019,
<https://www.youtube.com/watch?v=qBkNyMka4Ug>, diakses
pada tanggal 06-07 November 2019.

----- *Ngaji Filsafat 193: Muhammad Abduh – Risalah Tauhid*, 2019,
https://www.youtube.com/watch?v=RFcZ_CUMUU8, diakses
pada tanggal 14 November 2019.



CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

- Nama : Mukhtar Saifuddin
- Tempat/Tanggal Lahir: Denpasar, 07 Maret 1997
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Status : Mahasiswa
- Alamat Asal : Jl. Kapten Japa Gg. Ciungwanara III/no.02 Dangin Puri Kelod, Denpasar Timur
- No. Hp : 085728277352
- Email : mukhtarsaifuddin@gmail.com

Pendidikan Formal

- SD Kartika VII-1, Denpasar Timur, Denpasar (2003-2009).
- SMP Negeri 3 Peterongan, Jombang (2009-2012).
- MA Unggulan Darul 'Ulum, Peterongan, Jombang (2012-2015).
- Strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, lulus Tahun 2019.

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penulis,

Mukhtar Saifuddin
NIM. 15510012